



DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU DALAM SEJARAH ISLAM

Ahmad Mahfuzi

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

fuzi.alb14@gmail.com

Abstract: The development of Islam demands progress in science. All scientific fields are studied by Islamic thinkers, be it Islamic science or general science. The development of knowledge in Islam is due to the support of the caliphs with optimal facilities, funds, politics, a stable economy and the spirit of the scholars. The results of this study show that the development of science has started from the time of the Prophet Muhammad and Khulafa 'ur-Rashidun, developed during the Umayyad dynasty, reached the heyday of the Abbasid dynasty, although it was stagnant after the fall of Abasyiah, but science developed again in the 19th century.

Keywords: The Development of Islam, Islamic Civilization, History.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu sebenarnya mengikuti perkembangan Islam itu sendiri, dimulai dari pertengahan abad ke-7 M, yakni pada awal pertumbuhan Islam atau dari masa Nabi Muhammad SAW dan *khulafa' al-rasyidin* lalu berkembang pada masa Dinasti Umayyah, dan menjadi pelopor kecemerlangan di bidang ilmu pada masa Dinasti Abbasiyah. Peradaban Islam mulai mengalami stagnanisasi atau jumud ketika runtuhnya Dinasti Abbasiyah (1258 M), dan baru bisa bangkit di abad ke-18 M.

Perkembangan ilmu ini karena adanya dukungan dari para khalifah dengan optimalnya fasilitas dan dana politik dan ekonomi yang stabil (Mugiyono, 2013: 2). Ditambah dengan tingginya semangat para ulama dan intelektual muslim dalam melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan melalui *research*, penerjemahan dan penulisan karya-karya diberbagai cabang keilmuan.

Perkembangan ilmu sudah dimulai dari masa klasik awal (masa Nabi Saw) dan mencapai puncak kejayaannya terutama pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya al-Makmun (813-833 M). Kedua khalifah Dinasti Abbasiyah ini memerintah dengan kekayaan negara yang melimpah, makmur, dan keamanan terjamin.

Pada masa kejayaan itu, dunia Islam dikenal dengan para ilmuwan yang menguasai beragam disiplin keilmuan. Seperti Washil bin Atho', Abu Hasan Al-Asy'ary di bidang ilmu kalam, AlJahiz dan Ibn Qutaybah di bidang sastra, al-Baladhuri dan al-Ya'kubi di bidang sejarah dan geografi, al-Muhasibi, Abu Yazid al-Bisthami, dan al-Hallaj di bidang sufisme, al-Razi dan Ibn Sina di bidang kedokteran, al-Khawarizmi dan Ibn Haitsam di bidang matematika dan astronomi, al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina di bidang filsafat. Dan masih banyak cendekiawan muslim lain yang menjadikan tanda majunya ilmu peradaban muslim (Abidin, tanpa tahun: 2).

B. Pembahasan

Masa rasulullah

Pembinaan pendidikan di masa Rasulullah dapat dibagi menjadi dua, yaitu saat Rasulullah berada di Makkah dan setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah. Pada periode Makkah, Nabi Muhammad Saw lebih mengutamakan pembinaan moral dan akhlak serta tauhid kepada masyarakat dan pada periode Madinah Nabi Muhammad Saw. melakukan pembinaan di bidang sosial.

a. Periode Makkah

Dalam periode ini materi pembelajaran dititik beratkan pada masalah tauhid dengan tujuan untuk menghilangkan kesyirikan-kesyirikan yang mungkin masih ada di hati para sahabat dan membuat perbedaan tegas dengan kepercayaan kaum Quraisy. Dengan dua kurikulum, yaitu :

1. Materi yang diajarkan kepada shahabat berkisar pada ayat-ayat yang diturunkan sejumlah 93 surat dan petunjuk-petunjuknya yang dikenal dengan sebutan sunnah atau hadits.
2. Materi yang diajarkan menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan pada ketauhidan, ibadah dan akhlak (Huda, 2021: 142).

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW di Makkah dilakukan dalam tiga tahapan sebagai berikut:

1. Secara Sembunyi-sembunyi. Ketika perintah dakwah pertamakali turun, Beliau menyampaikan ajaran Islam secara diam-diam di lingkungan keluarga dan di kalangan shabat terdekat. Karena itulah orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabat dekatnya (Ramayulis, 2012: 10).
2. Secara Terang-terangan. Setelah tiga tahun dakwah Islam disampaikan secara sembunyi, turunlah perintah Allah SWT. agar Nabi melaksanakan dakwah secara terang-terangan. Perintah ini didasarkan pada Q.S. Al-Hijr ayat 94 yang artinya: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang musyrik." kemudian dilanjutkan dengan firman Allah dalam Q.S. Asy-Syuara" ayat 214 yang artinya: "Dan peringatkanlah kepada sanak family dan keluargamu terdekat. "Perintah dakwah secara terang- terangan ini seiring bertambah banyaknya jumlah sahabat Rasulullah dan untuk meningkatkan seruan dakwah (Kodir, 2015: 140).
3. Seruan Umum. Pada musim- musim haji ketika banyak kaum dari luar Makkah berdatangan untuk melaksanakan haji, Rasulullah Saw mengubah strategi dakwah dengan seruan secara umum kepada umat manusia keseluruhan.

b. Periode Madinah

Hal pertama yang dilakukan oleh Nabi ketika tiba di Madinah adalah mendirikan Masjid sebagai pusat ibadah dan pusat Pendidikan Islam kaum muslimin. Dalam hal ini Rasulullah membuatkan sebuah tempat belajar untuk memberantas buta huruf di dalam masjid yang dinamakan dengan Suffah (Al-A'zami, 2005: 66).

Ulama berbeda pendapat tentang jumlah ahli suffah, Qatadah menyebutkan terdapat sembilan ratus orang sedangkan ulama lainnya

menyatakan hanya empat ratus orang. Saat Nabi mengajarkan Al-Qur'an maka sahabat seperti Abdullah bin Said al-Ash, Ubadah bin Shamit dan Ubay bin Ka'ab mengajarkan dasar-dasar penting membaca dan menulis (Al-A'zami, 2005: 126). Selain ahlu-suffah, Rasulullah juga membacakan Al-Qur'an kepada shahabat-shabat yang terkemuka, seperti seperti Umar bin Khatab, Abdullah bin, Ubay bin Ka'ab, Hisyam bin Hakim, Ibnu Mas'ud dan shabat-shabat yang datang dari daerah lain.

Seiring bertambah banyaknya umat Islam, Rasulullah SAW memerintahkan kepada sahabat untuk mengajar kaum muslimin yang lain. Diantara tokoh-tokoh sahabat itu yaitu : Ubadah bin Shamit dan Ubay bin Ka'ab mengajarkan Al-Qur'an pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW di Madinah, Abu Ubaid dikirim ke Najran, Sahl bin Said Al-Anshari, Abu said Al-Khudri, Uqbah bin Amir, Anas bin malik, Jabir bin Abdullah, Muadz bin Jabal dikirim ke Yaman,

Adapun metode yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ilmu yaitu :

- a. Dalam bidang keimanan: Penghayatan yang mendalam melalui any jawaban dengan dan di didasari oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah.
- b. Materi ibadah: disampaikan dengan metode praktek untuk diteladani sehingga masyarakat mudah untuk mengikuti.
- c. Bidang akhlak: Nabi menjadikan metode peneladanan dalam setiap aktifitas, baik itu secara lisan ataupun perbuatan (Hafiddin, 2015: 25).

Metode yang digunakan Nabi berpusat kepada diri beliau karena beliau adalah teladan utama dari keilmuan itu sendiri.

Periode Khulafaurrasyidin

Seiring dengan perkembangan wilayah Islam, maka pusat pendidikan Islam tidak hanya ditemukan di Madinah saja. Tapi telah menyebar ke daerah-daerah Islam lainnya seperti Basrah, Kufah, Damsyiq, Palestina dan kota Fustat.

Banyak tokoh sahabat yang mendirikan Majelis dan madrasah mereka sendiri dan tersebar di beberapa daerah. Mereka adalah:

- a. Madrasah dan Majelis Ilmu Di Makkah, sahabat yang mengajar di Makkah adalah Muadz bin Jabal dilanjutkan oleh Ibnu Abbas mengajarkan Fiqh, tafsir, hadist dan sastra.
- b. Madrasah dan Majelis Ilmu Di Madinah, banyak para sahabat Nabi yang menetap di Madinah seperti Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar yang nantinya melahirkan ulama-ulama terkemuka seperti; Said Al-Musayab, Urwah bin Zubair, dan generasi setelahnya yaitu Ibnu Syihab Al-Zuhri.
- c. Madrasah dan Majelis Ilmu di Basrah yang mengajarkan ilmunya di sana adalah Abu Musa Al-Asy'ari dan Anas bin Malik, dua orang shahabat yang terkenal dengan keahliannya di bidang Al-Qur'an, hadist dan Fiqh. Penerus madrasah di Basrah yaitu Hasan Al-Bashri dan Ibnu Sirin.
- d. Madrasah Kufah, Guru utama Madrasah Kufah dari kalangan sahabat adalah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud.
- e. Madrasah di Damsyiq para guru dari sahabat Nabi adalah Muadz bin Jabal, Ubadah dan Abu Darda.
- f. Madrasah Fustat (Mesir), didirikan oleh Amr bin Ash yang merupakan ahli

dalam ilmu hadist dan sekaligus sebagai penulis hadist.

Metode pendidikan Islam yang paling awal dilakukan adalah metode ceramah, metode diskusi, metode hafalan, metode baca tulis, metode dakwah individu baik secara *sir* dan *jahr*. Pada masa sahabat metode pendidikan Islam berkembang menjadi metode halaqah dan dakwah komunal (Fajriah, 2019: 130).

Diantara Peristiwa-peristiwa ilmiah yang penting pada masa khulafaurrasyidin, yang memberikan dampak pada perkembangan ilmu pengetahuan pada masa-masa berikutnya adalah:

- a. Pengumpulan Al-Quran yang merupakan hasil dari usaha dua khalifah Abu Bakar dan Utsman
- b. Pengumpulan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw.
- c. Permulaan pembukuan ilmu nahwu.
- d. Mempelopori usaha penafsiran Al-Quran.

Periode Dinasti Umayyah

Pada masa dinasti Umayyah, perkembangan Islam semakin pesat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tidak hanya Kuttub, Shuffah ataupun di rumah-rumah para ulama dan Masjid, pada masa ini pendidikan Islam juga dilakukan di dalam Istana untuk mengajar dan mendidik keluarga-keluarga kerajaan. Polan pendidikan pun bersifat desentralisasi. Kajian ilmu tersebar kebanyak tempat seperti Damaskus, Kuffah, Mekkah, Madinah, Mesir, Cordova, Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik/Damaskus dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir).

Ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang di masa Dinasti Umayyah ialah:

- a. Ilmu agama,

Diantara ilmu agama mulai berkembang pada masa ini yaitu, seperti penyusunan kitab Nahwu dan Sharaf pada masa khalifah Abdul Malik, proses pembukuan hadis terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz, pembedaan dalam ilmu tafsir, hadist, fikih dan ilmu kalam, dan pendalaman bahasa Arab sehingga lahirlah ilmu bahasa Arab yang guna mempelajari bahasa Al-Qur'an untuk memenuhi kebutuhan orang-orang non arab.

Perhatian lain ada yang bergelut dan mendalami seperti, sya'ir Arab Jahiliyyah, bidang arsitektur seperti membangun Masjid dan lainnya. Lebih dari itu, pada bidang keagamaan, sejarah, dan filsafat menjadi pusat perhatian yang digandrungi di beberapa pusat kegiatan ilmiah seperti Kuffah dan Basrah di Iraq (Jailani, 2007: 12).

- b. Ilmu Pengetahuan Umum

Ilmu pengetahuan umum seperti:

1. ilmu sejarah. Pada masa Dinasti ini, gerakan sejarah menghasilkan tarikh yang dapat dibagi ke dalam dua bidang, yaitu: 1) Tarikh Islam, yaitu tarikh kaum muslimin dengan segala perjuangannya, riwayat hidup pemimpin-pemimpin mereka. Sumber tarikh dalam bidang ini adalah dari amal perbuatan mereka sendiri. 2) Tarikh umum, yaitu tarikh bangsa-bangsa lain yang dipelajari dan disalin dengan sungguh-sungguh sejak masa Dinasti Umayyah (Lubis, 2020:49).
2. Pengetahuan bidang Bahasa. Bahasa Arab di masa ini dijadikan sebagai bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi dan ilmu

pengetahuan.¹ Sehingga orang-orang non-arab datang langsung kepenutur asli bahasa Arab di pusat-pusat Jazirah Arabia. Dan pada saat yang sama, penduduk arab pun merasa butuh dan berkepentingan untuk mempelajari bahasa Arab. Dengan alasan semakin hari semakin bercampurnya bahasa Orang-orang Arab (pribumi) dengan non arab (pendatang).

3. bidang filsafat. Filsafat baru ada di akhir masa Dinasti Umayyah guna melawan pemikiran Yahudi dan Nasrani yang berkembang lebih dulu sebelum datangnya Islam dan masuk ke lingkungan Islam secara sengaja untuk merusak akidah Islam. Karena itu timbul dalam Islam pemikiran yang bersifat teologis untuk menolak ajaran-ajaran teologis dari agama Kristen yang kemudian disebut Ilmu kalam.

Hal tersebut menjadi dasar karena penggunaannya untuk menolak ajaran-ajaran “sesat”(merely wants to refute heretics), sehingga ilmu kalam cenderung ke arah argumentum ad hominem atau personal attack (Permana, 2021: 54).

4. Ilmu-ilmu yang diterjemahkan dari bahasa Asing ke dalam bahasa Arab. Salah satu tokoh yang terkenal dalam bidang ini adalah Harits ibn Kalabah, yang menerjemahkan beberapa buku dalam bahasa Yunani dan Koptik mengenai kimia, kedokteran dan astrologi. Ilmu lainnya seperti seni rupa dan music (Anwar, 2021:137).

Metode yang digunakan pada masa Bani Umayyah ini hampir sama dengan masa Khulafa ar Rasyiddin. Hanya saja kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir tidak ditemukan. Kondisi kekhalifahan yang diwarnai oleh kepentingan politis dan golongan menjadikan sistem pendidikan Islam ketika itu masih berjalan secara alamiah (At-Ta'dib, 2021: 141).

Tokoh-tokoh pendidikan pada masa ini dapat dilihat dari ulama-ulama yang menguasai dibidangnya masing-masing.

- a. Dalam bidang tafsir, yaitu: Athak bin Abu Rabah, Mujahid, Wahab bin Munabbih, 'Ikrimah, Masruq bin Al-Ajda', Qatadah, Ka'bul Ahbar, dan Abdullah bin Salam, Ibnu Juraij, Sa'id bin Jubair.
- b. Dalam bidang Hadis yaitu : Abu Hurairah, 'Aisyah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, dan Anas bin Malik.
- c. Dalam bidang Fikih yaitu :Syuriah bin Al-Harits, Alqamah bin Qais, Masuruq Al -Ajda', Al- Aswad bin Yazid, Ibrahim An-Nakh'i 'Amir bin Syurahbil As Sya'by, dan Hammad bin Abu Sulaiman.
- d. Dalam bidang sastra arab yaitu : Umar bin Abu Rabiah, Jamil al-uzri, Qysbin Mulawwah yang dikenal dengan nama Laila Majnun, Al-Farazdaq, Jarir, dan Al akhtal.

Periode Daulah Abbasiyah

Khalifah Ja'far al-Mansur adalah perintis gerakan membangun ilmu secara besar-besaran (Perawironegoro, tanpa tahun:7). Ia mendorong usaha pembukuan

¹ “PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA MASA DINASTI Umayyah | Permana | Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan,” 54.

ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, tauhid, hadits, atau ilmu lain seperti ilmu bahasa dan sejarah. Dan kemudian berhasil mencapai puncaknya pada pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dan Al-Makmun.

Gerakan intelektual, berupa penerjemahan, penelitian, penulisan, pendirian lembaga pendidikan dan perpustakaan dibiayai oleh khalifah. Selain itu, negara juga mengganggu keperluan sosial, seperti membangun rumah sakit, mendirikan tempat pemandian umum, lembaga pendidikan farmasi dan dokter.

Pada masa khalifah Al-Makmun sudah terdapat kurang lebih 800 orang dokter. Ilmu pengetahuan, kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, kesusasteraan dan kebudayaan berada pada puncak kejayaan. Pada masa ini negara Islam menjadikan dirinya sebagai negara terkuat di dunia (Mahroes, 2015: 82).

Harun al-Rasyid kemudian diganti oleh anaknya, al-Amin, sebagai penggantinya, dan adiknya al-Ma'mun sebagai penerusnya yang kedua. Beliau sangat mencintai ilmu filsafat. Pada masa pemerintahannya, gerakan keilmuan berkembang pesat, buku-buku berbahasa asing diterjemahkan. Dan untuk itu ia menggaji para penerjemah dari non-muslim yang ahli. Di masa ini banyak pembangunan lembaga pendidikan, dan salah satu karyanya adalah pembangunan Bait al-Hikmah atau al-Maktabah al-Shultaniyah, yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan sekaligus perguruan tinggi yang memiliki perpustakaan yang besar.

Diantara ilmu-ilmu yang dikelola dan berkembang pada Dinasti Bani Abbasiyah adalah:

- a. Pengetahuan agama dan Syar'iyah: Ilmu tafsir Al-Quran, Ilmu Bacaan, Ilmu Hadits, Ilmu Musthalahul Hadits, Ilmu Fiqh, Ilmu Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, dan Ilmu Tasawuf.
- b. Ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra: Ilmu Bahasa, Ilmu Nahwu, Sharaf, dan „Arudh, Ilmu Sastra, Ilmu Balaghah, dan Ilmu Kritik Sastra.
- c. Ilmu-ilmu Sejarah dan Sosial: Ilmu Sirah (Peperangan, dan Biografi), ilmu Sejarah politik dan sosial, Ilmu Jiwa (Pendidikan, Akhlak, Sosiologi, Ekonomi, Politik, dan Tatalaksana), Ilmu Geografi dan Perencanaan Kota.
- d. Ilmu-ilmu Falsafah, Logika, Debat, dan Diskusi.
- e. Ilmu-ilmu Bahts; Ilmu Matematika, Ilmu Falak, dan Ilmu Musik
- f. Ilmu Kealaman dan Eksperimental; Ilmu Kimia, Ilmu Fisika, dan Ilmu Biologi.
- g. Ilmu-ilmu Terapan Praktis; Ilmu Kedokteran, Ilmu Farmasi, dan Ilmu Pertanian (Langgulong, 1988: 11-12).

Dengan tokoh-tokoh pendidikan sebagai berikut :

- a. Ilmu Tafsir. Tokoh-tokoh ahli tafsir atau mufassir yang terkenal pada masa kekhalifahan ini yaitu : Ibn Jarir At-Tabary, As-Suda, Abu Bakar Asham, Abu Muslim Muhammad bin Nashr Al-Isfahany dan banyak lagi lainnya.
- b. Ilmu Hadits. Banyak sekali ulama hadits yang hidup pada masa ini, dan yang paling terkenal adalah Imam Bukhari dan Imam Muslim.
- c. Ilmu Kalam. Diantara pelopor dan ahli kalam yang terbesar yaitu Washil bin Atho'(pendiri mu'tazilah), Abu Hasan Al-Asy'ary (pendiri Asy'ariyah) ,Abu Huzail Al-Allaf, dan Al Ghazali.
- d. Ilmu Fiqih, Zaman keemasan dinasti Abbasiyah telah melahirkan fuqaha-fuqaha yang yang besar dan sangat terkenal sampai sekarang, yang kita kenal dengan

sebutan imam mazhab, yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hambali.

- e. Ilmu Tasawuf, ulama-ulama sufi atau tasawuf yang terkenal adalah Al-Qusayri, Syahabuddin dan Al-Ghazali,
- f. Astronomi dan matematika, Tokoh astronom yang terkenal pada masa ini diantaranya Al-Fazzari, Yaqub bin Thariq, Muhammad bin Umar Al-Balkhi dan al-Bantani. Sengangkan tokoh matematika yaitu : Muhammad bin Musa bin Khararizmi yang menulis buku aljabar yang berjudul Al-Jabr Wa'l Maakalala (Perhitungan dan Simbol).
- g. Filsafat dan kedokteran. Diantara tokoh filsafat yaitu : Al-Kindi, Al-Farabi dan Ibnu Sina, sedangkan tokoh kedokteran adalah Abul Kasim Khlaf bin Abas, Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi (Rozes) dan Abu Ali Al Husain Ibn Sina.
- h. Geografi dan Sejarah. Tokoh-tokoh geografi yaitu : Tsabit ibn Qurrah, Hasan Ali Al-Masudi, Ibnu KhardazabahIbn Fadlan Al-Muqaddasy. Dan dalam ilmu sejarah ditokohi oleh Abu Jafar Mohammad ibn Jarir At-Tabari.
- i. Fisika dan kimia. Diantara tokoh fisika yaitu : Abu Ali al_hasan Ibn Al-Haitsam atau lebih dengan dengan Alhazen. Dan tokoh kimia yaitu Jabir ibn Hayyan.
- j. Sastra dan musik. Tokoh sastra diantaranya : Al-Jahiz, Badi Al-Zaman, Al-Tsa'labi, dan Al-Hariri. Sedangkan dibidang music ada Ibrahim Al-Maushili, Syiat, Ibn Jami', dan Mukhariq,

Sedangkan metode-metode pengajaran dilakukan pada masa ini yaitu dengan beberapa metode :

- a. Metode ceramah (Al-Muhadlaroh). Dalam metode ini guru menyampaikan materi kepada mahasiswa dengan diulang-ulang sehingga mereka hafal terhadap yang dikatakannya. Metode ini terbagi menjadi dua cara yaitu: metode dikte (Al-Imla) dan metode pengajuan terhadap guru (Al-Qira'at 'ala al-syaikh aw al-ardl)
- b. Metode diskusi (Al-Muhadzarah). Metode ini digunakan untuk menguji argumentasi-argumentasi yang diajukan sehingga dapat teruji.
- c. Metode koresponden jarak jauh (al-ta'lim bi al-murasilah). Metode yang digunakan para mahasiswa untuk bertanya pada guru yang jauh secara tertulis pula.
- d. Metode rihlah ilmiah. Metode ini dilakukan oleh para siswa baik secara pribadi maupun secara kelompok untuk datang berkunjung ke rumah ulama untuk berdiskusi, bertukar pikiran dan bertanya tentang suatu permasalahan. Biasanya jarak yang ditempuh cukup jauh (Langgulung, 1988: 27-28).

Metode yang digunakan di masa ini sudah bervariasi, tidak hanya terpangku di dalam lembaga, tetapi para penuntut ilmu juga menggunakan alternatif surat untuk bertanya kepada guru-guru yang jaraknya jauh. Bahkan tidak sedikit para penuntut ilmu yang melakukan rihlah hanya untuk berdiskusi masalah keilmuan.

Masa Stagnasi Ilmu-ilmu Islam

Masa ini diungkapkan oleh Musyrifah Sunanto terjadi ketika kekuasaan keturunan Mongol berakhir pada tahun 1525. Zaman ini diawali dengan kemajuan bidang politik tiga kerajaan besar: Usmaniyah, Shafawiyah, Mughol, India, sesudah itu seluruh Dunia Islam mundur secara berangsur-angsur dan akhirnya jatuh di bawah kekuasaan Barat (Musyrifah Sunanto, 2021:88).

Pada masa itu dunia Islam yang dikuasai oleh Jenghis Khan terpecah belah, saling serang menyerang, sehingga tidak ada sebuah kerajaan besar yang menjadi tumpuan harapan umat Islam. Sedangkan di Mesir, Sultan-sultan Mamluk mengalami penyerbuan oleh Salibiyah, ditambah lagi sultan-sultan Mamluk bukan berasal dari satu keturunan yang mengakibatkan tidak adanya pembangunan.

Zuhairini mengutip pendapat M.M Sharif menyatakan bahwa pikiran Islam menurun setelah abad ke XIII M dan terus melemah sampai abad ke XVIII M. Diantara sebab-sebab melemahnya pikiran Islam tersebut antara lain:

- a. Telah berkelebihan filsafat Islam yang bercorak sufistik yang dikembangkan oleh Al-ghazali ke dunia timur dan berkelebihan pula filsafat Ibnu Rusyd yang bersifat rasionalistik ke dunia barat. Semakin lama perbedaan ini semakin lebar hingga corak sufi Al-ghazali lebih bersifat rohaniah fatalistik sedangkan corak filsafat Ibnu Rusyd bermuara pada materialisme.
- b. Para pejabat negara serta kaum bangsawan telah melupakan dan melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta tidak memberikan kesempatan untuk berkembang. Para ahli ilmu pengetahuan umumnya terlibat dalam pemerintahan
- c. Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang diiringi dengan penyerangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam (Zuhairini dkk, 2004: 110-111).

Masa Kebangkitan

Periode kebangkitan ini disebut juga dengan fase pembaruan, berlangsung mulai sejak abad ke 19, yang merupakan kebangkitan kembali umat Islam setelah masa stagnan atau jumud (Wijaya and et.al, 1992: 6).

Umat Islam tersadar dengan campur tangan perpolitikan barat yang menjadikan umat Islam terbelakang. Mereka terpanggil untuk melawan dan membebaskan diri dari kekuasaan barat. Mereka sadar bahwa kemajuan modern yang dimiliki oleh barat mengakibatkan kuatnya kontrol barat terhadap mereka. Keinginan untuk melawan barat haruslah diawali dengan mengadakan perubahan dalam umat Islam sendiri. Maka untuk itu, diperlukan apa yang disebut dengan "modernisme.

Tokoh-tokoh kebangkitan pendidikan Islam,berikut gagasannya yakni Turki, Mesir, dan India. DiTurki akan dikaji gagasan-gagasan pembaru Sultan Ahmad III, Sultan Mahmud II, Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Sayyid Ahmad Khan.

Munculnya kebangkitan pendidikan Islamdisebabkan oleh: Pertama, lemahnya kondisi umat Islam saat itu yang akhirnya memunculkan gerakan pembaruan Pendidikan untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu untuk membangun kembali bangsa yang telah terpuruk. Kedua, pemikiran sunni yang berkembang yang tidak lagi mementingkan pemikiran rasional sehingga berdampak bagi kejumudan berpikir masyarakat muslim. Ketiga, masyarakat muslim tidak mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Tambak, 2015:192-193).

Hal-hal yang dilakukan oleh para pembaharu dalam membangkitkan keilmuan, yaitu dengan cara :

- a. Menjalinkan Kerjasama dengan barat
Setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur Turki Usmani memulai pembaharuan pendidikan pola barat di akhir abad ke 11 H/ 17 M (Yusrianto, 2008: 52).
- b. Memperbaiki sistem Pendidikan madrasah.
Pada kerajaan Usmani Madrasah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, Sultan Mahmud II sadar bahwa hal ini tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Beliau kemudian memasukkan pengetahuan umum disamping pengetahuan agama.
- c. Mengembangkan penelitian dengan cara mengirim duta-duta Islam ke Eropa dan barat.
Kegiatan yang dilakukan ini memberikan dampak yang sangat besar bagi pola pikir perkembangan masyarakat Islam, dengan terwujudnya sekolah-sekolah modern.
- d. Mendirikan Lembaga terjemah dan percetakan
Lembaga terjemah ini didirikan dengan tujuan untuk menterjemahkan buku-buku Eropa dan barat untuk dipelajari.
- e. Menyediakan beasiswa ke Eropa dan Barat
Para pelajar dituntut untuk mempelajari kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat, dan setelah mereka kembali diharapkan dapat menerapkan ilmunya untuk membangun peradaban dan kemajuan umat Islam (Tambak, 2015:192).
- f. Mendirikan Sekolah Modern
Contohnya sekolah militer, sekolah kedokteran, sekolah apoteker, sekolah pertambangan, sekolah pertanian, dan sekolah penerjemahan yang didirikan oleh Muhammad Ali Pasha di Mesir.
- g. Integrasi ilmu pengetahuan di Lembaga Pendidikan
Hal ini dilakukan oleh Muhammad Abduh di Mesir yang memasukkan ilmu-ilmu modern ke Universitas Al Azhar agar dapat mengerti kebudayaan-kebudayaan modern dan dapat memberikan solusi terbaik untuk permasalahan modern.

C. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang kiranya dapat diambil dari pemaparan pemakalah di atas adalah sebagai berikut:

- a. Kemajuan pemikiran Islam tidak lepas dari beberapa faktor, diantaranya : adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat Islam yang sangat mencintai ilmu, sifat toleran terhadap peradaban asing yang sudah maju, banyaknya cendekiawan muslim yang berkifrah dalam pemerintah dan Lembaga masyarakat, dan meningkatnya kemakmuran negara Islam sehingga adanya pendanaan untuk gerakan intelektual.
- b. Objek kajian oleh para tokoh pemikir Islam adalah keilmuan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan di antaranya: ilmu agama meliputi; ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu tarikh Islam, ilmu bahasa Arab dan lainnya. Bidang ilmu umum meliputi; ilmu filsafat, ilmu matematika, ilmu kedokteran, ilmu farmasi, ilmu geografi, ilmu sejarah, ilmu astronomi, ilmu sastra dan lainnya.

- semua bidang keilmuan tersebut dikembangkan oleh para tokoh intelektual handal yang mendapat pengakuan oleh dunia Islam maupun dunia luar.
- c. Tokoh-tokoh ilmu pengetahuan sangat banyak bermunculan dalam Dinasti Bani Umayyah, dan terlebih lagi pada Dinasti Bani Abbasiyah. Dari semua tokoh tersebut, pada umumnya adalah selain menguasai berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, kimia, kedokteran, sastra, seni, mereka juga mendalami ilmu agama. Model penguasaan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum dalam diri para ulama dan ilmuwan pada masa kejayaan Islam, menjadi motivasi bagi para cendekiawan muslim saat ini untuk merumuskan suatu model integrasi ilmu pengetahuan.
 - d. Metode pembelajaran yang digunakan tiap dinasti terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu dan kemakmuran pemerintahan.

Daftar Pustaka

- Abidin, M Zainal. "DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU DALAM ISLAM SERTA STATUSNYA DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN MODERN" 11, no. 1 (n.d.): 22.
- Fajriah, Nurul, and Nurul Fajriah. "GAMBARAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA SAHABAT" 20 (2019): 17.
- Hafiddin, Hamim. "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah" 1, no. 1 (2015): 14.
- Jailani, B. M. *Ensiklopedia Islam*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*. Jakarta: Radar Jaya, 1988.
- Lubis, Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani. "PENDIDIKAN ISLAM MASA UMAYYAH DAN INDONESIA." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2020): 43–61.
- Mahroes, Serli. "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam" 1, no. 1 (2015): 32.
- M.M, Al-A'zami. *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Mugiyono, Mugiyono. "PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SEJARAH." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 1 (2013): 1–20.
- "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyidin | Huda | Kutubkhanah." Accessed September 10, 2021. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/13348/6481>.
- "PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA MASA DINASTI UMAYYAH | Permana | Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan

Kemasyarakatan.” Accessed September 11, 2021. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/74/64>.

“PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH BANI UMAYYAH | AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” Accessed September 11, 2021. <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/383>.

Perawironegoro, Djamaluddin. “DINAMIKA PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM,” n.d., 32.

“Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Ummayah | Anwar | TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.” Accessed September 11, 2021. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/137>.

Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

“Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam / Musyrifah Sunanto | UPT Perpustakaan IAIN Palangka Raya.” Accessed September 10, 2021. http://senayan.iain-palangka.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4628&keywords=.

Tambak, Syahraini. “Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 2 (October 15, 2015): 182–99. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12\(2\).1458](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1458).

“The Logical Structure of Islamic Theology in: Kleine Schriften by Josef van Ess (3 Vols).” Accessed September 11, 2021. https://brill.com/view/book/edcoll/9789004336483/B9789004336483_025.xml.

Wijaya, Cece, and et.al. *Upaya Pembaruan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Yusrianto, Edi. *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Intania Grafika, 2008.

Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.